

KONFLIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN *ROBOHNYA SURAU KAMI* KARYA A.A NAVIS KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Himpi Intan Sari¹, Septina Lisdayanti², Ira Yuniati³, Loliek Kania Atmaja⁴
Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2,3,4}
himpiintans@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konflik sosial dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa kutipan-kutipan yang mengandung konflik sosial, dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Hasil penelitian menemukan 80 data konflik sosial yang terbagi dalam empat jenis, yaitu kemiskinan dan lapangan pekerjaan (20 data), generasi muda dalam masyarakat modern (23 data), disorganisasi keluarga (16 data), serta agama dan kepercayaan (21 data). Temuan ini menunjukkan bahwa cerpen-cerpen tersebut merepresentasikan beragam permasalahan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Cerpen, Konflik Sosial, Sosiologi Sastra

ABSTRACT

This study aims to describe social conflicts in the short story collection Robohnya Surau Kami by A.A. Navis using a sociology of literature approach. The research employs a qualitative descriptive method, with data in the form of excerpts containing social conflicts collected through reading and note-taking techniques. The results reveal 80 instances of social conflict categorized into four types: poverty and employment (20 data), youth in modern society (23 data), family disorganization (16 data), and religion and belief (21 data). These findings indicate that the short stories not only present narratives but also reflect various social issues in society.

Keywords: Short Stories, Social Conflict, Sociology of Literature

PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Sastra tidak hanya menghadirkan cerita sebagai hiburan, tetapi juga memuat nilai, kritik, serta refleksi terhadap realitas sosial. Secara ideal, karya sastra diharapkan mampu menjadi media penyadaran sosial yang membantu masyarakat memahami berbagai persoalan kehidupan secara lebih

mendalam. Dalam konteks ini, sastra berfungsi sebagai sarana refleksi moral dan sosial yang relevan dengan perkembangan zaman.

Wellek dan Warren (2019: 19) menyatakan bahwa imajinasi dan estetika merupakan konsep dasar seni yang bersifat personal, sedangkan bahasa menjadi ciri khas utama dalam penyampaian karya sastra sehingga membedakannya dari karya lainnya. Pandangan tersebut sejalan dengan Wardani dan Fatoni (2025) yang menegaskan bahwa karya sastra tidak hanya lahir dari daya imajinatif pengarang, tetapi juga merupakan refleksi realitas sosial masyarakat. Dengan demikian, sastra dapat dipahami sebagai gambaran kehidupan manusia yang diwujudkan melalui bahasa yang estetis dan memiliki makna yang mendalam.

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak digunakan untuk menyampaikan gagasan sosial pengarang adalah fiksi. Fiksi merupakan kisah yang dibangun melalui tokoh, alur, dan latar tertentu berdasarkan imajinasi pengarang (Nagaretna, 2024: 3). Dalam perkembangannya, cerpen sebagai bentuk prosa fiksi menjadi media ekspresi yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial, nilai budaya, serta persoalan kemanusiaan secara ringkas namun mendalam. Menurut Tarigan dalam Nirmawan (2024: 86), cerpen adalah cerita yang memiliki satu konflik utama dan dapat dibaca dalam sekali duduk, tetapi mengandung nilai kehidupan yang dapat direnungkan pembaca.

Secara ideal, masyarakat modern diharapkan mampu membangun kehidupan sosial yang harmonis, menjunjung nilai kemanusiaan, serta menciptakan kesejahteraan yang merata. Namun dalam realitasnya, berbagai persoalan sosial masih terus terjadi, seperti konflik agama dan kepercayaan, disorganisasi keluarga, permasalahan generasi muda, serta kemiskinan dan keterbatasan lapangan pekerjaan. Konflik-konflik tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara nilai moral yang diharapkan dengan praktik sosial yang berlangsung di masyarakat. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat perlindungan justru mengalami keretakan, agama yang semestinya menjadi pedoman moral terkadang dipahami secara sempit, generasi muda menghadapi krisis identitas, dan tekanan ekonomi menimbulkan ketimpangan sosial.

Realitas sosial tersebut juga tercermin dalam karya sastra Indonesia, salah satunya dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis. Cerpen-cerpen dalam karya tersebut menggambarkan berbagai konflik sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, baik

dalam aspek agama, keluarga, maupun ekonomi. Konflik yang dihadirkan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mencerminkan problem sosial yang lebih luas serta mengandung kritik terhadap perilaku masyarakat yang timpang secara moral dan sosial.

Pendekatan sosiologi sastra menjadi relevan untuk mengkaji persoalan tersebut. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai refleksi kondisi sosial masyarakat dan tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan dipengaruhi oleh situasi sosial, budaya, dan ideologi zamannya. Sejalan dengan hal tersebut, Endraswara (2008: 87) menyatakan bahwa karya sastra pada dasarnya mencerminkan masyarakat dan zamannya. Oleh karena itu, analisis terhadap cerpen melalui pendekatan sosiologi sastra memungkinkan peneliti mengungkap hubungan antara teks sastra dan realitas sosial yang melatarbelakanginya. Penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang sejalan.

penelitian oleh Rahmawati dan Supriadi (2023) berjudul “Kritik Sosial dan Moral dalam Cerpen-Cerpen A.A. Navis: Kajian Sosiologi Sastra” menemukan bahwa konflik sosial digunakan pengarang sebagai sarana menyampaikan pesan moral tentang pentingnya keseimbangan antara ibadah dan amal sosial. Selain itu, Putri dan Mulyani (2024) dalam penelitiannya “Konflik Sosial dan Religiusitas dalam Cerpen Indonesia Modern” menegaskan bahwa karya-karya Navis mencerminkan pergulatan nilai antara religiusitas dan realitas sosial masyarakat.

Namun demikian, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis konflik sosial dalam keseluruhan sepuluh cerpen dalam kumpulan *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis secara komprehensif. Kajian yang ada cenderung membahas kritik sosial dan nilai moral secara umum, tanpa menguraikan konflik sosial berdasarkan kategori masalah sosial tertentu, seperti konflik agama dan kepercayaan, disorganisasi keluarga, permasalahan generasi muda dalam masyarakat modern, serta kemiskinan dan keterbatasan lapangan pekerjaan dalam konteks sosial dan moral masyarakat modern.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara harapan penelitian sastra yang mampu mengkaji konflik sosial secara mendalam dan terklasifikasi dengan realitas kajian yang masih terbatas pada pembahasan umum mengenai kritik sosial. Oleh karena itu, penelitian ini

difokuskan untuk menganalisis jenis-jenis konflik sosial dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami karya A. A. Navis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Berdasarkan penemuan awal melalui pembacaan terhadap kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami karya A. A. Navis, ditemukan beberapa konflik sosial yang berkaitan dengan berbagai permasalahan kehidupan masyarakat. Salah satu konflik sosial yang muncul adalah masalah kemiskinan dan pengangguran yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut: “Pak Kari adalah tukang rem semenjak delapan belas tahun lalu. Sebelum itu dia hanya seorang penganggur yang hampir putus asa dalam mencari pekerjaan. Dan ia tahu benar apa artinya menjadi tukang rem dikala itu.” (Navis, 2025:46). Kutipan tersebut menunjukkan kondisi tokoh yang pernah mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan sehingga menggambarkan realitas kemiskinan dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, terdapat pula konflik sosial yang berkaitan dengan disorganisasi keluarga, yaitu hubungan keluarga yang tidak harmonis dan menimbulkan pertentangan antaranggota keluarga. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut: “Kalau aku kurang ajar, bukan salahku. Perbuatan Ayah yang menyebabkan aku begini. Ayah yang menyebabkan aku lahir tanpa kemauanku! Setelah aku lahir, Ayah lagi yang merusaknya!” (Navis, 2025:62). Kutipan tersebut menunjukkan adanya konflik antara anak dan orang tua yang mencerminkan keretakan hubungan dalam keluarga.

Konflik sosial lainnya adalah permasalahan generasi muda dalam masyarakat modern yang berkaitan dengan kurangnya pengalaman dan kedewasaan dalam menghadapi kehidupan sosial. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut: “Tentu saja kau tidak sadar. Karena kau masih terlalu muda. Belum banyak pengalaman.” (Navis, 2025:29). Kutipan ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan antara generasi muda dengan generasi yang lebih tua dalam memahami berbagai persoalan kehidupan.

Selain itu, konflik sosial juga terlihat dalam masalah agama dan kepercayaan yang berkaitan dengan pemahaman terhadap ajaran agama dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tampak dalam kutipan berikut: “Ya Tuhanku, tak ada pekerjaanku selain daripada beribadat menyembah-Mu. Menyebut-nyebut nama-Mu. Bahkan dalam kasih-Mu, ketika aku sakit, nama-Mu menjadi buah bibirku juga. Dan aku selalu berdoa, mendoakan kemurahan hati-Mu untuk

menginsafkan umat-Mu.” (Navis, 2025:7). Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana tokoh memaknai kehidupan keagamaan dalam kehidupannya.

Berdasarkan penemuan awal tersebut dapat diketahui bahwa kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami karya A. A. Navis memuat berbagai konflik sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, seperti kemiskinan dan pengangguran, disorganisasi keluarga, permasalahan generasi muda dalam masyarakat modern, serta konflik yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan. Konflik-konflik tersebut menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menggambarkan dan mengkritisi realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mengklasifikasikan jenis-jenis konflik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami karya A. A. Navis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran secara objektif dan mendalam mengenai penerapan latar cerita (setting) dalam karya sastra. Pendekatan ini berfungsi untuk mendeskripsikan fakta dan makna yang terkandung dalam teks secara apa adanya tanpa manipulasi data.

Data penelitian ini adalah kutipan dari cerpen yang mencakup jenis-jenis konflik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau kami karya A.A Navis. Adapun cerpen-cerpen yang akan dijadikan sebagai data penelitian adalah sebagai berikut: 1). *Robohnya surau kami*, 2). *Anak Kebanggaan*, 3). *Nasihat-nasihat*, 4). *Topi Helm*, 5). *Datangnya dan Perginya*, 6). *Pada Pembotakan Terakhir* 7). *Angin dari Gunung*, 8). *Menanti Kelahiran*, 9.) *Penolong*, 10). *Dari Masa ke Masa*. Buku tersebut memiliki ketebalan 142 halaman dengan memuat 10 judul cerpen ke-19 yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama Tahun 2025. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu oleh format inventarisasi data konflik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A Navis. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik kajian pustaka. (1) Membaca kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A Navis, untuk mendapatkan gambaran cerita secara umum; (2) Membaca ulang kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami

karya A.A Navis dengan menandai dan mencatat bagian jenis-jenis konflik sosial. (3) Mengumpulkan seluruh aspek jenis-jenis, konflik sosial yang telah ditemukan pada kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A Navis ke dalam daftar data. Analisis terhadap data penelitian yang telah terkumpul dilakukan dengan langkah-langkah (1) Reduksi data, yaitu menyeleksi dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, (2) Klasifikasi data kemudian menganalisis persoalan yang ada dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A Navis (3) menginterpretasikan jenis-jenis konflik sosial yang terdapat dalam tiap cerpen, (4) merumuskan simpulan dari hasil keseluruhan analisis yang telah dilakukan. Teknik pengabsahan data yang digunakan adalah teknikuraian rinci. Teknik uraian rinci ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sedemikian rupa sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis yang telah dilakukan terhadap kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A Navis, ditemukan 80 data yang mengandung konflik sosial yaitu meliputi jenis konflik sosial, berjumlah 20 data yang terdiri dari masalah kemiskinan dan lapangan pekerjaan, generasi muda dalam Masyarakat modern berjumlah 23 data, disorganisasi keluarga berjumlah 16 data, agama dan kepercayaan berjumlah 21 data.

Masalah Kemiskinan dan Lapangan Pekerjaan

Konflik sosial yang ditemukan dalam cerpen “Topi Helm” dan cerpen “Penolong” menggambarkan kondisi tokoh yang mengalami kesulitan ekonomi serta keterbatasan akses terhadap pekerjaan.

”Pak Kari adalah tukang rem semenjak delapan belas tahun lalu. Sebelum itu dia hanya seorang penganggur yang hampir putus asa dalam mencari pekerjaan. Dan ia tahu benar apa artinya menjadi tukang rem dikala itu.” (Navis , 2025 : 46)

Kalimat “hampir putus asa dalam mencari pekerjaan” menunjukkan bahwa Pak Kari mengalami kesulitan ekonomi akibat sulitnya memperoleh pekerjaan, sehingga pekerjaan sebagai tukang rem menjadi satu-satunya cara untuk mempertahankan kehidupannya.

Disorganisasi keluarga

Konflik sosial yang ditemukan dalam cerpen “Menanti Kelahiran”, “Anak Kebanggaan”, Pada Pembotakan Terakhir”, dan “Datangnya dan Perginya”. Menggambarkan

“Memangnya laki-laki selamanya tidak peduli pada istrinya yang dalam keadaan seperti aku ini.” (Navis, 2025 : 97)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Lena merasa suaminya tidak peduli terhadap kondisinya yang sedang hamil. Padahal secara nyata, suaminya tidak melakukan kesalahan yang jelas.

Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Konflik sosial yang ditemukan dalam cerpen cerpen “Angin dari Gunung”, “Nasihat-nasihat”, dan “Dari Masa ke Masa” dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis. menggambarkan

“Tentu saja kau tidak sadar. Karena kau masih terlalu muda. Belum banyak pengalaman.” (Navis, 2025 : 29)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Hasibuan dianggap belum matang dalam berpikirkarena usianya masih muda. Ia dinilai belum memiliki pengalaman hidup yang cukup.

Agama dan Kepercayaan

Konflik sosial yang ditemukan dalam cerpen “Robohnya Surau Kami”. Menggambarkan pertentangan pemahaman agama yang hanya berfokus pada ibadah ritual dengan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat.

“Ya Tuhanku, tak ada pekerjaanku selain daripada beribadat menyembah-Mu. Menyebut-nyebut nama-Mu, Bahkan dalam kasihku-Mu, ketika aku sakit, nama-Mu menjadi buah bibirku juga. Dan aku selalu berdoa, mendoakan kemurahan hati-MU untuk menginsafkan umat-Mu.”(Navis, 2025 : 7)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kakek memandang hidupnya hanya untuk ibadah ritual. Ia tidak bekerja dan tidak berusaha memperbaiki kehidupan ekonomi. Ia yakin bahwa dengan ibadah semata, ia akan memperoleh keselamatan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pada analisis data yang telah dikemukakan, dapat dideskripsikan jenis-jenis konflik sosial dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu*. Dalam melakukan penelitian terhadap cerpen ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis konflik sosial yang ada dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami*. Dalam penelitian ini cerpen-cerpen yang dianalisis adalah : 1). *Robohnya surau kami*, 2). *Anak Kebanggaan*, 3). *Nasihat-nasihat*, 4). *Topi Helm*, 5). *Datangnya dan Perginya*, 6). *Pada Pembotakan Terakhir* 7). *Angin dari Gunung*, 8). *Menanti Kelahiran*, 9.) *Penolong*, 10). *Dari*

Masa ke Masa. Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik dan lain-lain, yang semuanya itu merupakan struktur sosial. Kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat ditempatnya masing-masing (Damono, 1984:6). Melalui pendekatan sosiologi sastra dapat ditelaah bagaimana tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen ini berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, menelaah tentang manusia dalam masyarakat, tentang lembaga dan proses sosial. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dapat dianalisis konflik sosial yang ada pada ke-10 cerpen itu.

Berdasarkan Berdasarkan pada pendapat Soekanto dan dari hasil penelitian terhadap kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami, maka ditemukan jenis-jenis konflik sosial yang terdapat dalam ke-10 cerpen tersebut. Adapun jenis-jenis konflik sosial tersebut diantaranya adalah : (1) masalah kemiskinan dan lapangan pekerjaan. (2) masalah kejahatan. (3) masalah disorganisasi keluarga. (4) masalah generasi muda dalam masyarakat modern. (5) masalah agama dan kepercayaan.

Jenis-jenis konflik sosial tentang masalah kemiskinan dan lapangan pekerjaan yang di temukan dalam cerpen “Topi Helm” dan “Penolong”. Kemiskinan sebagai suatu keadaan di mana seseorang atau kelompok masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Ukuran kemiskinan seseorang dapat diukur dari pendapatan yang diperolehnya. Jika penghasilan yang diperolehnya, tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling utama seperti sandang, pangan, dan papan, maka orang tersebut tergolong orang yang miskin. Kalau lapangan pekerjaan merupakan tempat berusaha demi memenuhi kebutuhan hidup. Tidak tersedianya lapangan pekerjaan dapat menimbulkan pengangguran dan kemiskinan, bahkan mengundang kejahatan. Jadi, tidak tersedianya lapangan pekerjaan akan menimbulkan masalah sosial yang rumit. Dalam cerpen |Topi Helm| menceritakan Pak Kari sebagai tukang rem yang pernah hidup susah dan sangat menghargai pekerjaannya. Ketika ia mendapatkan topi helm bekas atasannya (Tuan O.M.), topi itu menjadi simbol kehormatan dan kebanggaan baginya. Ia

merasa lebih percaya diri dan merasa memiliki wibawa seperti atasannya dulu. Namun, topi itu kemudian dihina dan dibakar oleh masinis karena dianggap sebagai penyebab kelalaian Pak Kari saat bekerja. Peristiwa tersebut melukai harga diri Pak Kari dan menumbuhkan dendam dalam hatinya. Pada akhirnya, ia membalas perlakuan itu. Selanjutnya cerpen “Penolong” menceritakan tentang kecelakaan kereta api di Jembatan Lembah Anai pada masa pendudukan Jepang, serta pengalaman Sidin yang ikut menolong para korban. Di tengah kekacauan dan penderitaan, Sidin menyaksikan banyak korban bergelimpangan, ketidakpedulian tentara Jepang, hingga tindakan ekstrem memotong kaki seorang gadis kecil demi menyelamatkan nyawanya. Peristiwa itu membuat Sidin mengalami syok.

Dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami ini juga terdapat jenis-jenis konflik sosial tentang masalah Masalah Disorganisasi Keluarga. disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggota-anggotanya gagal dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya. Terdapat dalam cerpen “Anak Kebanggaan”, “Datangnya dan Perginya”, “Pada Pembotakan Terakhir” dan “Menanti Kelahiran”. Cerpen yang berjudul “Anak Kebanggaan” menceritakan seorang ayah bernama Ompi yang hidup sendiri setelah istrinya meninggal dan menaruh seluruh harapan hidupnya kepada anak tunggalnya, Indra Budiman. Ompi bercita-cita agar anaknya menjadi dokter dan mengangkat martabat keluarga di mata masyarakat. Ia selalu membanggakan anaknya kepada orang-orang kampung dan rela mengorbankan harta demi pendidikan anaknya. Namun kenyataannya, Indra tidak seberhasil yang dibayangkan. Ia gagal memenuhi harapan ayahnya, tetapi tidak sanggup berkata jujur. Ia menutupi kegagalannya dengan mengirim surat-surat yang berisi kabar keberhasilan agar ayahnya tetap bangga. Di sisi lain, Ompi juga hidup dalam gengsi dan angan-angan, bahkan membesar-besarkan cerita tentang anaknya di hadapan orang lain. Ketika surat-surat dari Indra berhenti datang, Ompi mulai gelisah dan jatuh sakit karena terlalu memikirkan anaknya. Ia menunggu setiap hari dengan penuh harapan agar anaknya pulang membawa gelar dokter. Namun yang datang justru telegram yang mengabarkan kematian Indra. Ompi meninggal dalam keadaan masih memeluk kebanggaan dan harapannya, tanpa pernah mengetahui kenyataan yang sebenarnya.

Cerpen yang berikutnya adalah “Datangnya dan Perginya”, cerpen ini menceritakan tentang seorang ayah yang pada masa mudanya hidup tidak bertanggung jawab.

Setelah istrinya meninggal, ia beberapa kali menikah dan bercerai, bahkan hidup dengan perempuan lain tanpa memikirkan perasaan anaknya, Masri. Sikapnya membuat Masri kecewa dan pergi meninggalkannya. Bertahun-tahun kemudian, sang ayah bertobat dan hidup lebih religius. Ia menerima surat dari Masri yang memintanya datang untuk bertemu dengan keluarga kecilnya. Dengan perasaan harap dan ingin menebus kesalahan, ia pun datang menemui anaknya. Namun setibanya di rumah Masri, ia terkejut karena bertemu dengan Iyah, mantan istrinya. Terungkap bahwa istri Masri, Arni, ternyata adalah anak kandungnya juga, sehingga Masri dan Arni sebenarnya bersaudara kandung.

Cerpen “Pada Pembotakan Terakhir”, menceritakan Maria, seorang anak yatim piatu yang tinggal bersama eteknya, Mak Pasah. Setiap hari Maria berjualan kue buatan eteknya dari pagi hingga sore. Jika jualannya tidak habis atau ia dianggap lalai, Mak Pasah akan memukul dan memakinya dengan sangat kejam. Suatu hari, setelah bermain sebentar dan jualannya tumpah, Maria pulang dalam ketakutan karena khawatir akan dihukum. Ia terlihat dengan wajah penuh luka dan batuk mengeluarkan darah. Tidak lama kemudian, Maria meninggal dunia. Sejak itu, orang-orang tidak lagi membeli kue Mak Pasah.

Selanjutnya cerpen “Menanti Kelahiran” menceritakan seorang perempuan hamil bernama Lena yang mengalami konflik batin dalam rumah tangganya. Lena merasa suaminya, Haris, sudah berubah dan tidak lagi memperhatikannya seperti dulu. Ia menjadi mudah curiga, mudah marah, dan merasa suaminya tidak peduli, padahal sebenarnya Haris tetap sabar dan menyayanginya. Kehamilan membuat perasaan Lena tidak stabil dan penuh prasangka. Di sisi lain, Lena menerima seorang pembantu miskin bernama Aisah beserta dua anaknya karena ingin menjadi calon ibu yang baik. Namun ia sebenarnya masih diliputi rasa jijik dan tidak percaya. Konflik memuncak ketika Lena mengetahui bahwa anak pembantu itu tidak bisu seperti yang dikatakan dan bahkan mengejek dirinya di depan orang banyak. Lena merasa tertipu dan sangat terkejut hingga mengalami tekanan hebat yang menyebabkan ia pingsan dan melahirkan secara prematur.

Dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami ini juga terdapat jenis-jenis konflik sosial tentang masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern. Masalah generasi muda dalam masyarakat modern dalam kumpulan cerpen “Angin dari Gunung”, “Nasihat-nasihat” dan “Dari Masa ke Masa”. Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang

berlawanan. Yakni, keinginan untuk melawan dan sikap yang apatis. Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang. Sedangkan sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat.

Selanjutnya cerpen “ Angin dari Gunung” menceritakan kehidupan seorang mantan pejuang perempuan bernama Nun yang kehilangan kedua tangannya akibat perang dan kehilangan arah hidupnya setelah masa perjuangan berakhir. Saat perang berlangsung, Nun merasa dibutuhkan, dihargai, dan memiliki peran penting dalam memberi semangat kepada para pejuang. Namun setelah perang selesai, hidupnya berubah drastis. Ia merasa tidak lagi berguna, kehilangan tujuan, dan sulit menyesuaikan diri dengan kehidupan baru di tengah masyarakat. Perbedaan nasib antara dirinya dan orang-orang yang telah menjalani kehidupan keluarga yang stabil semakin menegaskan rasa kehilangan dan kekecewaannya.

Selanjutnya cerpen “Nasihat-nasihat” menceritakan sebagai penasihat yang selalu merasa benar karena usia dan pengalamannya. Ia yakin bahwa setiap masalah dapat diselesaikan dengan logika dan pengalaman hidupnya. Dalam cerita, Hasibuan meminta nasihat tentang seorang gadis desa yang tiba-tiba dekat dengannya dan mengalami masalah keluarga. Namun, orang tua tersebut justru menilai gadis itu secara negatif menganggapnya gila, licik, bahkan berbahaya tanpa benar benar memahami situasi yang sebenarnya. Konflik berkembang ketika keluarga gadis tersebut datang menuntut pertanggungjawaban Hasibuan. Orang tua itu tetap bersikeras bahwa nasihatnya pasti benar dan mendorong Hasibuan untuk melawan. Namun pada akhirnya, terungkap bahwa Hasibuan justru mencintai dan akan menikahi gadis yang sebelumnya dicap buruk oleh orang tua itu. Saat mengetahui hal itu, orang tua tersebut tidak mampu memberikan nasihat lagi dan justru marah serta tersinggung.

Dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami ini juga terdapat jenis-jenis konflik sosial tentang masalah Agama dan Kepercayaan. Agama adalah suatu kepercayaan yang berisi norma atau peraturan-peraturan yang menata bagaimana cara berhubungan antara manusia dengan tuhan. Konflik sosial manusia agama dan kepercayaan ini disebabkan oleh konsep kehidupan beragama dan tradisi umat beragama serta tingkat pendidikan masyarakat. Penyebab masalah ini bila dihubungkan dengan perilaku tokoh dalam menyakini agamanya menggambarkan penyimpangan dalam kehidupan beragama. Dalam cerpen ini bercerita tentang seorang Kakek yang hanya beribadah kepada tuhan tetapi melupakan tanggung jawab sosial

terhadap sesama manusia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sepuluh cerpen dalam kumpulan *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis, ditemukan empat jenis konflik sosial dengan total 80 data. Keempat jenis konflik tersebut meliputi masalah kemiskinan dan lapangan pekerjaan sebanyak 20 data, konflik generasi muda dalam masyarakat modern sebanyak 23 data, disorganisasi keluarga sebanyak 16 data, serta konflik agama dan kepercayaan sebanyak 21 data. Dari keseluruhan temuan tersebut, konflik yang paling dominan adalah disorganisasi keluarga, yang menunjukkan bahwa persoalan dalam struktur dan hubungan keluarga menjadi isu utama yang banyak diangkat dalam cerpen-cerpen tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (2013). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Navis, A. A. (2016). *Robohnya Surau Kami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.